

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISIPLIN
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

**Oleh:
MEGA SENTYA SAPUTRI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISIPLIN BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

MEGA SENTYA SAPUTRI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah disiplin belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 400 siswa dan penelitian berjumlah 100 siswa diambil dengan teknik korelasi simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala disiplin belajar. Teknik analisis data menggunakan korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar dengan nilai korelasi $r_{hitung} = 0.437 > r_{tabel} = 0.256$ taraf signifikansi $p = 0,01$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa. Artinya semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin baik disiplin belajar.

Kata Kunci: bimbingan konseling, disiplin belajar siswa, pola asuh orang tua.

ABSTRAK

RELATIONSHIP BETWEEN THE PARENTING PATTERN PARENTS WITH DISCIPLINE OF STUDENTS LEARNING CLASS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2018/2019

BY

MEGA SENTYA SAPUTRI

The problem in this study was discipline of students learning. This study aimed to determine the relationship between parenting style with the discipline of learning in SMP Negeri 20 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The research method is quantitative. The study population was 400 students and the research amounted to 100 students taken by using simple random sampling correlation technique. Data collection techniques used a scale of parental style and discipline of learning. The data analysis technique uses Product Moment correlation. The results showed that there was a significant relationship between the parenting style and discipline of learning with the correlation value $r = 0.437 > r_{table} = 0.256$ significance level $p = 0.01$ then H_a was rejected and H_o accepted. The conclusion of this study was there is a significant positive relationship between the parenting of style and the discipline of learning. This means that the better the parenting of style the better the discipline of learning.

Keywords: counseling guidance, discipline of learning, parenting style.

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISIPLIN
BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 20 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

MEGA SENTYA SAPUTRI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : **Mega Sentya Saputri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1413052042**

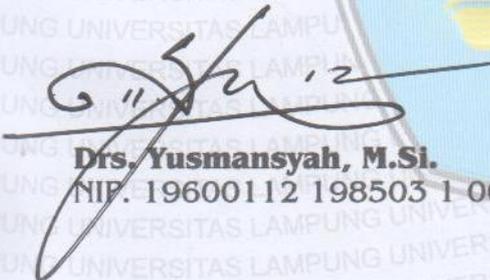
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

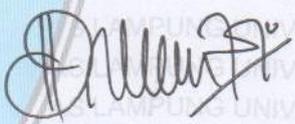
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

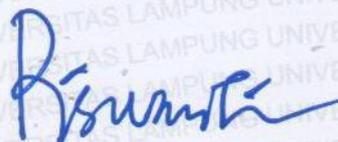


1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600112 198503 1 004


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 19790714 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



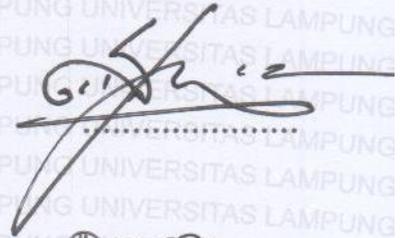
Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

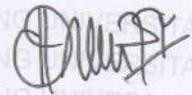
Ketua

: Drs. Yusmansyah, M.Si.



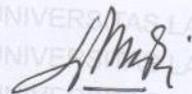
Sekretaris

: Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Agustus 2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah:

Nama : Mega Sentya Saputri

NPM : 1413052042

Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling/ Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya jugak tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis



Mega Sentya Saputri
NPM. 1413052042

RIWAYAT HIDUP



Mega Sentya Saputri lahir di Raja Basa, Bandar Lampung tanggal 18 Oktober 1995, merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, yaitu dari pasangan Bapak Syukri dan Ibu Siti Marliyan.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung diselesaikan tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 20 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2014. Pada tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pahayu Jaya, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat, dan melaksanakan Praktik Profesi Kependidikan (PPK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pagar Dewa.

MOTTO

**“Barang siapa yang bertaqwa ke pada ALLAH niscaya dia menjadikan
kemudahan baginya dalam urusannya”**

(Surat At-Talaq 65:4)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil'alamiin...

Teriring puji dan syukur ku kepada Allah SWT

Ku persembahkan skripsi ini sebagai awal pembuktian ku kepada belahan jiwa ku
yaitu kedua orang tua ku

Bapak dan Mamak tercinta atas semangat dan keringat, kasih sayang dan air mata
serta do'a yang senantiasa dengan tulus mengiringi langkah keberhasilan ku

Saudara-saudara ku yang tersayang, Idris Suma AFandi, Mia Puspita Sari, dan
Aditty Permana yang selalu ada dan menjadi semangat untuk lebih giat mencapai
keberhasilan ku

Terima kasih atas dukungan serta do'a yang senantiasa tulus mengiringi langkah
ku, dan ku pastikan perjuangan menuntut ilmu ini tidak akan pernah berakhir, aku
ingin membuat bangga seluruh keluarga ku

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah, atas ridho dan karunia-Nya, serta kemudahan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;

4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, nasehat, saran, dan kritik yang bersifat membangun untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Diah Utaminingsih, S. Psi., M.A., Psi., selaku pembimbing II atau pembimbing pendamping, juga atas bimbingan, motivasi, nasehat, serta kiritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Bapak Drs. Muswardi Rosra, M.Pd., selaku penguji utama sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, atas masukan, bimbingan, nasehat, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
7. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., selaku pembimbing ahli uji validitas skala dalam penelitian skripsi ini, atas masukan, motivasi, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., selaku pembimbing ahli uji validitas skala dalam penelitian skripsi ini, atas masukan, motivasi, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Ashari Mahfud, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing ahli uji validitas skala dalam penelitian skripsi ini, atas masukan, motivasi, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
10. Segenap Bapak dan Ibu dosen serta pegawai di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan oleh penulis;

11. Almamater ku Universitas Lampung;
12. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 20 Bandar Lampung, Guru Bimbingan Konseling dan Siswa/Siswi SMP Negeri 20 Bandar Lampung, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian di SMP Negeri 20 Bandar Lampung;
13. Siswa dan siswi SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang telah bekerjasama membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini;
14. Belahan Jiwa ku yaitu kedua orang tua ku Bapak Syukri dan Ibu Siti Marliyan tercinta yang senantiasa memberikan restu, motivasi, do'a, serta dukungan yang luar biasa untuk ku;
15. Saudara-saudari ku di Syukri Family yaitu kiyay pandi, mia dan adittyia serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada ku;
16. Saudara-saudari ku seperjuangan di Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan ku yaitu 2014 kelas A dan B yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu berbagi rasa baik suka maupun duka sejak awal menjadi mahasiswa baru yang selalu mendukung dan memberikan kebahagiaan di kampus tercinta;
17. Teman seperjuangan saat KKN di Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat kalian sangat luar biasa yang telah banyak berbagi pengalaman baik suka maupun duka, terima kasih banyak keluarga ku;
18. Serta semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sebesar-besarnya;

Penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala yang kalian berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Mega Sentya Saputri
NPM. 1413052042

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Identifikasi Masalah	4
3. Pembatasan Masalah.....	5
4. Rumusan Masalah	5
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Kegunaan Penelitian	5
a. Kegunaan Teoritis.....	5
b. Kegunaan Praktis	6
C. Ruang Lingkup.....	6
1. Ruang lingkup objek.....	6
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	6
3. Ruang Lingkup Tempat dan Wilayah.....	6
4. Kerangka Pemikiran	7
D. Hipotesis Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pola Asuh Orang Tua dalam Bidang Bimbingan Pribadi	10
1. Bidang Bimbingan Pribadi	10
a. Pengertian Bimbingan Pribadi	10
b. Kaitan Layanan Bimbingan Pribadi dengan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar	11

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	12
3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	14
4. Faktor Penerapan Pola Asuh Orang Tua	15
5. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua.....	16
6. Dampak Pola Asuh Orang Tua	17
B. Disiplin Belajar	18
1. Pengertian Disiplin	18
2. Macam-macam Disiplin	20
3. Pentingnya Disiplin	22
4. Fungsi Disiplin	24
5. Pembentukan Disiplin	26
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin.....	27
7. Belajar ²⁸	
8. Disiplin Belajar.....	32
9. Hasil Belajar	34
C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar ³⁶	
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Tempat dan Waktu	38
B. Metode Penelitian.....	38
C. Populasi	39
D. Sampel.....	40
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	41
1. Variabel Penelitian	41
2. Definisi Operasional Variabel	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Pengujian Instrumen.....	48
1. Pengujian Validitas Instrumen.....	48
a. Uji Ahli Instrumen (Uji Validitas)	48
2. Pengujian Reliabilitas Instrumen.....	52
H. Teknik Analisis Data	53
1. Uji Normalitas	54
2. Uji Linieritas.....	54
3. Uji Hipotesis.....	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Prosedur Penelitian.....	57
1. Persiapan Penelitian.....	57
2. Pelaksanaan Penelitian	57
B. Analisis Hasil Penelitian	63
1. Hasil Uji Hipotesis	63
2. Uji Normalitas Data Pola Asuh Orang Tua.....	63

3. Uji Normalitas Data Disiplin Belajar	64
4. Uji Linieritas.....	64
5. Uji Hipotesis.....	65
C. Pembahasan.....	69
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Penilaian Instrumen Penelitian	43
2. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua	45
3. Kisi-Kisi Skala Disiplin Belajar	47
4. Hasil <i>Skoring</i> Skala Pola Asuh Orang Tua sesuai katagori nya.....	58
5. Hasil <i>Skoring</i> Skala Disiplin Belajar sesuai katagori nya.....	59
6. Kriteria pola asuh orang tua dan disiplin belajar	60
7. Hasil Uji Hipotesis Masing-masing Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar	60
8. Hasil Uji Normalitas Data Pola Asuh Orang Tua	64
9. Hasil Uji Normalitas Disiplin Belajar	64
10. Hasil Uji Linearitas	65
11. Klarifikasi Korelasi	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Arah kerangka pikir hubungan pola asuh orang tuadengan disiplin belajar siswa	8

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Pola Asuh Orang Tua	83
2. Skala Disiplin Belajar Siswa	86
3. Laporan Hasil Uji Ahli Instrumen.....	89
4. Laporan Hasil Uji Ahli Instrumen.....	104
5. Uji Normalitas	119
6. Uji Linieritas	120
7. Uji Hipotesis.....	121
8. Distribusi Nilai r tabel Signifikansi 5% dan 1%	122
9. Foto Penelitian	128

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pendidikan dibagi menjadi 3 macam yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal (Suprijanto, 2009). Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan sangat menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggungjawab dan berkompetensi yaitu di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal bisa didapatkan di luar pendidikan formal contohnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang diperoleh anak didalam kehidupannya. Di lingkungan keluarga pula seorang anak pertama kalinya mengenal berbagai hal. Selain itu keluarga juga merupakan lembaga

pendidikan tertinggi yang bersifat nonformal yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak. Dengan demikian pendidikan dalam keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian, perilaku serta sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak, sebab di dalam keluargalah seorang anak mulai belajar tentang kehidupan melalui keteladanan yang diberikan kedua orangtuanya.

Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah, anak terlebih dahulu akan mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Pendidikan tersebut diperoleh anak dari cara orangtua memberikan pengasuhan. Orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, namun pada dasarnya orangtua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh (Satiadarma, 2001) yang menyatakan bahwa: "Orangtua pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya memberikan apa yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya". Jadi meskipun pola asuh tiap orang tua berbeda-beda tetapi kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pola asuh orangtua terdiri dari beberapa tipe yaitu orangtua otoritar, orangtua permisif, dan orangtua demokratis. Senada dengan pendapat Baumrind (Yusuf, 2005) yang mengidentifikasikan tiga gaya pengasuhan: otoriter, permisif, dan demokratis. Grusec dkk (Papalia, 2008) mengungkapkan bahwa sebagian orangtua menggunakan lebih dari satu tipe pengasuhan dalam upaya mendisiplinkan anak, yang tergantung kepada situasi dan pengetahuan

mereka akan anak mereka. Strategi yang dipilih orangtua tidak hanya tergantung kepada keyakinan mereka akan efektivitasnya tetapi juga kepada keyakinan diri mereka dalam melaksanakannya. Seperti contoh yang dikemukakan Nix dkk (Papalia, 2008) anak kecil yang dihukum secara kasar akan bertindak secara agresif, walaupun sebenarnya hukuman tersebut diberikan dengan tujuan menghentikan apa yang dipandang orangtua sebagai perilaku yang agresif.

Dari contoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebenarnya orangtua berhak memakai strategi apapun dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya, namun perlu adanya pertimbangan-pertimbangan khusus agar anak tetap merasakan kenyamanan dan kasih sayang dari orangtua. Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat berhubungan erat dengan disiplin belajar anak disamping pengaruh-pengaruh lain seperti teman sebayanya dll. Dengan kata lain perilaku agresif dapat ditimbulkan karena adanya pola asuh orangtua di rumah yang tidak sesuai dengan kondisi anak yang dalam hal ini terkait dengan pola asuh orangtua yang otoriter, serta kombinasi antara sikap orangtua dengan konflik lain dalam keluarga dapat menimbulkan perilaku agresif atau anti sosial di rumah dan di sekolah. Perilaku agresif dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Yang sering terjadi di sekolah diantaranya seperti berkata-kata kotor dan kurang sopan, berkelahi, menjahili/mengganggu siswa lain, membuat keributan, mengancam, merusak, melanggar peraturan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung, yang beralamat di Jl. R. A. Basyid, Labuhan Dalam, Tj. Senang, Kota Bandar Lampung. Alasan peneliti memilih SMPN 20 Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian, peneliti mendapat informasi dari guru BK yang bertanggung jawab pada kelas VIII yang mengatakan bahwa siswa-siswi masih kurang memahami disiplin belajar yang baik dan masih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Hasil observasi menemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami disiplin belajar yang baik, disiplin peraturan sekolah, disiplin dikelas, dan mereka mengatakan orang tua mereka adalah orang tua yang sibuk bekerja, jadi mereka kurang ditekankan dengan disiplin karena saat orang tua mereka bekerja mereka bebas bermain sampai sore dan bebas bermain handphone hingga larut malam, sehingga kebiasaan ini terbawa kesekolah dengan kebiasaan belajar yang kurang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa betapa pentingnya disiplin belajar untuk membagi waktu antara belajar dan bermain dan pentingnya pola asuh orang tua agar anak memiliki disiplin belajar yang baik demi masa depan yang lebih baik.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang terdapat di dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang memperhatikan pelajaran.
2. Siswa sering datang terlambat untuk mengikuti pelajaran.

3. Siswa pergi ke kantin saat jam pelajaran berlangsung dan saat guru sedang tidak dikelas.
4. Siswa bermain game bersama-sama saat jam pelajaran berlangsung.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini pembatasan masalahnya adalah hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa di sekolah SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa di sekolah kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa di sekolah kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling

khususnya mengenai Disiplin Belajar siswa dan Pola Asuh OrangTua kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran bagi siswa, guru pembimbing, dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan Disiplin belajar siswa dan Pola Asuh Orang Tua kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

C. Ruang Lingkup

Sesuai dengan perumusan masalah penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara disiplin belajar dengan pola asuh orangtua siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Wilayah

Tempat penelitian adalah SMPN 20 Bandar Lampung. Waktu penelitian tahun ajaran 2018/2019.

4. Kerangka Pemikiran

Pola asuh orangtua merupakan perlakuan, cara atau kebiasaan orangtua yang diterapkan untuk menjaga, merawat dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Dalam memenuhi dan memberikan perlindungan kepada anak, orang tua menunjukkan kekuasaan dan memperhatikan keinginan anak. Pola asuh orangtua dalam mendidik anak secara konsisten cenderung mengarah pada tipe tertentu sesuai dengan wawasan dan pengalaman orangtua sebagai pemimpin di dalam keluarga. Orangtua harus menerapkan pola asuh yang paling tepat agar anak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan membesarkan anak yaitu ada yang menggunakan pola otoriter, demokratis, permisif. Dengan adanya pola asuh orang tua yang tepat dapat membuat anak memiliki disiplin belajar yang baik.

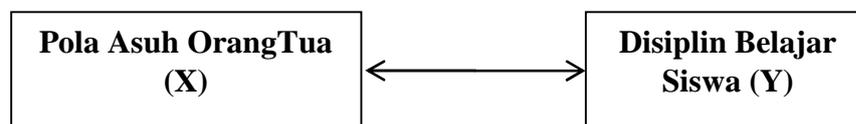
Disiplin belajar merupakan suatu tata tertib sebagai pola tingkah laku belajar, sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan dalam belajar serta menimbulkan perubahan yang relative permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan siswa. Disiplin dapat terbentuk melalui perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Seseorang yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi apabila ia mau mengikuti dan menaati peraturan, mempunyai kesadaran melaksanakan peraturan tersebut dan melaksanakan hukuman apabila melakukan kesalahan. Disiplin belajar siswa tinggi dimungkinkan pola asuh orangtua yang baik.

Pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama untuk anak. Anak belajar meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya, yaitu orang tua. Perbuatan maupun ucapan akan terekam pada memori, maka anak melakukan hal yang sama. Pola asuh orang tua akan berdampak pada anak, seperti sikap dan perkembangan anak lainnya.

Dampak akan terlihat di kehidupan masing-masing anak termasuk dalam disiplin belajar. Apakah anak tersebut rajin membawa buku di sekolah, selalu memperhatikan pelajaran, mempersiapkan alat tulis, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan beberapa dampak yang akan terlihat di sekolah dari pola asuh orang tua. Disiplin belajar sangat dibutuhkan siswa. Siswa yang disiplin tentunya lebih berprestasi, karena semua hal dipersiapkan dengan baik, tersusun rapi, dan dilakukan secara konsisten.

Dukungan orang tua dan perhatian orang tua akan mendorong disiplin belajar anak. Jadi, diduga terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin belajar anak.

Untuk lebih memahami kaitan antara pola asuh orang tua siswa dengan disiplin belajar siswa dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 1. Arah kerangka pikir hubungan pola asuh orang tuadengan disiplin belajar siswa

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang bersifat sementara dari suatu permasalahan penelitian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar Siswa di sekolah, adapun hipotesis statisiknya adalah?

Ho : Tidak ada Hubungan Antara Pola Asuh OrangTua dengan Disiplin Belajar Siswa di sekolah kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

Ha : Ada Hubungan Antara Pola Asuh OrangTua dengan Disiplin Belajar Siswa di sekolah kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua dalam Bidang Bimbingan Pribadi

1. Bidang Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut (Winkel, 2006) bimbingan pribadi berarti bimbingan dalam memahami keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya. (Prayitno, 1997) mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Pendapat lain yang dikemukakan (Rahman, 2002) bahwa layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi

pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sedangkan (Sukardi, 1997) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi berarti membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan pribadi adalah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk membantu konseling atau siswa dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.

b. Kaitan Layanan Bimbingan Pribadi dengan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar.

Pola asuh orang tua dengan Disiplin Belajar berkaitan erat dengan bidang pribadi. Layanan Bimbingan pribadi ialah salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk siswa agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk membantu konseling atau siswa dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.

Menurut (Rahman, 2002) bahwa layanan bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kurang tepatnya pola asuh orang tua dan rendahnya disiplin belajar tidak selalu disebabkan kebodohan atau kemalasan akan tetapi terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai. Tujuan layanan bimbingan pribadi secara umum adalah membantu siswa untuk memahami dan meningkatkan disiplin belajar agar orang tua dan guru dapat melihat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meraih yang diimpikan dan mencapai perkembangan yang optimal.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak sebelum lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), kakek, nenek, kakak maupun adik. Menurut (Shochib, 2007) pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan social internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosio-budaya, perilaku yang ditampilkan saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, kontrol terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak. Orang tua sebagai guru tentunya memiliki cara dalam mendidik dan mengarahkan anak, hal tersebut adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dan cara tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter

individu (Edwards, 2006). Sejalan dengan penjelasan di atas, Pola Asuh menurut (Djamarah, 2014) adalah suatu upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Sedangkan Pola asuh menurut (Hurlock, 2005) adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anaknya.

Selanjutnya menurut Baumrind (Papalia, 2009) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dan dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Hubungan antara orang tua memperkenalkan pada aturan dan norma yang berlaku dan mendekatkan anak dengan keluarga. Hubungan orang tua dan anak mempengaruhi perkembangan moral anak (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua dalam penelitian ini merupakan cara mendidik anak yang terbagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi kontrol yang terdiri dari pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekerasan sewenang-wenang. Dimensi kehangatan meliputi perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, meluangkan waktu bersama anak, menunjukkan rasa antusias atas tingkah laku yang diperlihatkan anak, dan peka terhadap kebutuhan emosi anak.

3. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Didalam pola asuh orang tua tentu saja memiliki banyak macam-macam pola asuh di antaranya macam-macam pola asuh Menurut Baumrind (Yusuf, 2005)

terdapat empat macam pola asuh orang tua yaitu:

a. Pola asuh demokratis

Adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

b. Pola asuh otoriter

Adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Secara umum pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando.
- 3) Bersikap kaku.
- 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

c. Pola asuh permisif atau pemanja

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat pemanja yaitu:

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.
- d. Pola asuh tipe penelantar
- Pola asuh ini biasanya memiliki interaksi waktu yang sedikit dengan anak-anaknya. Secara umum ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu:
- 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
 - 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

Dari hasil penelitian di Firlandia, ternyata anak dengan pola asuh orang tua penelantar berperilaku lebih agresif, impulsif, pemurung dan kurang konsentrasi pada suatu kegiatan penyimpangan kepribadian dan perilaku anti sosial lebih tampak pada pola asuh ditelantarkan. Pengasuhan penelantaran merupakan pengasuhan yang beresiko paling tinggi (Prasetyo, 2003).

Gejala-gejala perilaku negatif tersebut semakin tampak pada anak usia 8-12 tahun. Bahkan pada anak dengan pola asuh penelantar kecenderungan perilaku negatif sering kali mengarah pada perilaku negatif orang dewasa seperti merokok, minum-minuman beralkohol, seks bebas atau melacur dan tidak jarang terlibat tindakan kriminal (Prasetyo, 2003).

4. Faktor Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bagian yang penting dalam menunjang perkembangan anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Aqib, 2011) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga kebutuhan pokok mengembangkan kecerdasan, antara lain kebutuhan fisik-biologis terutama untuk pertumbuhan otak, sistem sensorik dan motorik seperti gizi yang diberikan untuk anak, kebutuhan emosi kasih sayang yang mempengaruhi kecerdasan emosi, inter dan intrapersonal seperti melindungi, menghargai anak, memberikan

perhatian, tidak mengutamakan hukuman, serta memberikan rasa aman dan nyaman. (Edwards, 2006) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah ketegangan yang dirasakan orang tua atau kesibukan orang tua yang padat bisa mempengaruhi konsistensi orang tua dalam mendidik anak dan orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh pola asuh pada saat orangtua dibesarkan. Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan, terlihat bahwa terdapat hal-hal yang harus diperhatikan yaitu kebutuhan fisik-biologis anak, kasih sayang orang tua pada anak, stimulasi, dan motivasi yang diberikan orang tua termasuk kebutuhan emosi. Kebutuhan intrapersonal seperti menghargai anak, tidak menggunakan hukuman juga dibutuhkan anak, serta ketegangan dan pola asuh yang telah dilalui orang tua ikut mempengaruhi.

5. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua

Di dalam pola asuh orang tua memiliki berbagai ciri-ciri pola asuh seperti pendapat Menurut Baumrind (Yusuf, 2005) terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

- a. Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:
 - 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
 - 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
 - 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
 - 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
 - 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- b. Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
 - 3) Bersikap kaku.
 - 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

- c. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
 - 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
 - 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- d. Ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu:
 - 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
 - 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

6. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang orang tua terapkan dalam keluarga mempunyai dampak kepada anak menurut (Santrock, 2007) yaitu:

- a. Gaya Pengasuhan Otoritarian
Anak dari orang tua yang otoriter akan berperilaku agresif. Sikap-sikap tersebut, mencerminkan kecerdasan emosi yang kurang baik.
- b. Gaya Pengasuhan Otoritatif
Gaya pengasuhan otoritatif menjadikan anak ceria, bias mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah terhadap teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Sikap yang ditimbulkan inilah yang dapat masuk pada golongan anak yang memiliki kecerdasan emosi positif.
- c. Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan
dari gaya pengasuhan ini anak akan cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan mungkin terasing dari keluarganya. Saat menginjak masa remaja mereka mungkin menunjukkan sikap yang suka membolos dan nakal.
- d. Gaya Pengasuhan yang Menuruti
Gaya pengasuhan yang menuruti menjadikan anak jarang menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Uraian diatas adalah dampak dari berbagai dari pola asuh yang dikemukakan oleh Santrock, dari keempat gaya pengasuhan itu mempunyai dampak masing-masing terhadap emosi seseorang. Dari gaya otoritarian atau otoriter anak akan cenderung berperilaku agresif dan mempunyai kecerdasan emosi

yang kurang baik, kemudian gaya otoritatif atau demokratis anak akan cenderung memiliki kecerdasan emosi yang positif, selanjutnya dari gaya mengabaikan anak cenderung memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa dan merasa tersingkan dalam keluarganya, terakhir gaya menuruti anak akan cenderung yang cenderung menjadikan anak menjadi lebih baik adalah gaya demokratis.

Beberapa contoh sikap dan perilaku diatas dapat berdampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat dampak positif yaitu anak cenderung menjadi memiliki percaya diri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasaingin tahu yang tinggi, bersikap bersahabt dan sopan, mau bekerja samaserta berorientasi terhadap prestasi. Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga kepada anaknya.

B. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan kesadaran diri dalam mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan dalam satu lingkungan tertentu. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan siswa yang belajar dari mereka cara hidup menuju ke hidup berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok berupa

kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai, hukum yang berlaku dilingkungan tertentu. Kesadaran diri siswa untuk berdisiplin akan member dampak baik bagi keberhasilan siswa dimasa depannya.

Rachman (Tu'u, 2004) disiplin merupakan sarana pendidikan yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, membentuk perilaku-perilaku sesuai nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak. Siswa yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal, sebaliknya siswa yang terbuka belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya. Dengan demikian, disiplin bukan lagi suatu paksaan atau tekanan dari luar tetapi, muncul dari dalam batin yang telah sadar dan menjadi bagian perilaku kehidupan sehari-hari. Di dalam dunia pendidikan, sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan kedisiplinannya, karena akan berdampak baik bagi perubahan perilaku dan prestasi siswa. Apabila disiplin sekolahnya baik, akan mempengaruhi perubahan perilaku dan prestasi siswa untuk menjadi lebih baik. (Wiyani, 2014) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *disiplin* diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Sementara Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut.

1. Proses hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, dan kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.

3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara tidak nyaman bahkan menyakitkan.

Menurut (Hurlock, 1978) disiplin berupa hukuman yang digunakan oleh orangtua, guru, dan orang dewasa untuk membentuk perilaku siswa agar taat pada peraturan dan perintah sesuai standar kelompok sosial, tempat mereka tinggal. Tujuannya membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat siswa itu diidentifikasi. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan disiplin adalah menaati peraturan, nilai, serta hukum yang berlaku yang berasal dari kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilannya yang muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya. Jadi disiplin merupakan alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Berupa hukuman yang diberikan bagi pelanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.

2. Macam-macam Disiplin

Macam disiplin yang dijelaskan oleh Rachman (Tu'u, 2004) meliputi tiga macam yakni disiplin otoritarian, permisif, dan demokratis:

1. Disiplin otoritarian

Disiplin otoritarian bersifat memaksa kehendak orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Peraturannya dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin otoritarian harus mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku, apabila ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi peraturan kurang mendapatkan penghargaan karena disiplin otoritarian sudah dianggap sebagai kewajiban. Ciri-ciri disiplin otoritarian adalah: (1) Guru menetapkan peraturan tanpa kompromi dengan perilaku menguasai siswa, menentukan dan mengatur kelakuan siswa, merasa berkuasa dan berhak memberikan perintah, larangan, atau hukuman. (2) Guru menghukum siswa yang tidak menaati peraturan. Jika ada siswa yang membuat kesalahan atau melanggar peraturan, tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu dari siswa yang bersangkutan, guru memberikan hukuman kepadanya. (3) Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau meminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru tidak mau menerima permohonan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya terutama dalam kesulitan belajar, dan menolak pendapat atau pertanyaan siswa.

2. Disiplin permisif

Disiplin permisif bersifat membebaskan seseorang mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keinginan hatinya. Tidak ada sanksi bagi pelanggarnya sehingga menimbulkan kebingungan. Sebab siswa tidak tahu mana tindakan yang diperbolehkan dan mana yang dilarang. Ciri-ciri disiplin permisif adalah: (1) Guru bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan siswa contohnya guru bersikap masa bodoh terhadap siswa yang kesulitan memecahkan masalah yang dihadapinya khususnya masalah belajar, kurang memperhatikan kegiatan belajar siswa, dan kurang memperhatikan apakah siswa memahami cara-cara belajar efektif atau tidak. (2) Pengawasan guru bersifat longgar yaitu orang tua atau guru tidak menetapkan peraturan bagi siswa tetapi membiarkannya mengontrol dirinya sendiri. Dampak disiplin ini adalah berupa kebingungan dan kebingungan, penyebabnya karena tidak tahu mana yang dilarang dan tidak dilarang, bahkan siswa menjadi takut, cemas, agresif, dan liar tanpa terkendali.

3. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Tekniknya menekankan pada aspek edukatif bukan hukuman, yang diberikan kepada siswa yang melanggar sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik. Disiplin demokratis berusaha mengembangkan kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap serta tanggung jawab dan kemandirian tinggi. Ciri-ciri disiplin demokratis adalah: (1) Guru mengadakan dialog dengan siswa dalam menetapkan peraturan. Guru menunjukkan perilaku bekerjasama dengan siswa, mendiskusikan tentang peraturan belajar yang ditetapkan, meminta penjelasan siswa jika

melanggar peraturan, memberikan penjelasan mengenai manfaat peraturan yang diberikan. (2) Memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah. Guru memperhatikan dan menanggapi persoalan persoalan yang dihadapi siswa. (3) Guru menghargai dan memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya, memahami kelebihan dan kekurangan siswa, tidak mencemooh siswa apabila suatu saat siswa tersebut berbuat kekeliruan.(4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan menanggapi.

3. Pentingnya Disiplin

Disiplin memegang peran penting di kehidupan setiap individu siswa. Siswa perlu mempunyai sikap disiplin di sekolah dan dalam belajar. Pentingnya disiplin menurut Rachman (Tu'u, 2004) disiplin penting bagi siswa karena berbagai alasan-alasan berikut ini:

- 1) Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul agar siswa berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang sering melanggar peraturan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran yang mendukung proses belajar mengajar.
- 3) Orang tua berharap di sekolah siswa dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin, sehingga siswa menjadi individu yang tertib dan lebih teratur.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk lebih sukses dalam belajar disekolah dan dirumah bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Sedangkan Rachman (Tu'u, 2004) menyatakan pentingnya disiplin bagi siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang dan membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan,
- 2) serta menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya,
- 3) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar,
- 4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirisendiri dan lingkungannya,
- 5) terakhir kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Budi pekerti yang baik akan dimiliki siswa dengan latihan berdisiplin. Keyakinan bahwa siswa memerlukan disiplin dari dulu sudah ada. Padamasa lampau, disiplin perlu untuk menjamin bahwa siswa akan menganut standar yang ditetapkan masyarakat yang harus dipatuhi siswa agar tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah terbukti bahwa siswa membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia, dan menjadi orang yang baik melalui disiplinlah mereka dapat belajar berperilaku yang baik agar diterima masyarakat, dan anggota kelompok sosial mereka. Meskipun semua anak membutuhkan disiplin, kebutuhan mereka bervariasi. Terdapat enam kondisi yang mempengaruhi kebutuhan siswa akan disiplin, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat variasi dalam laju perkembangan siswa, tidak semua siswa dengan usia sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin sama, atau jenis disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk siswa yang satu belum tentu cocok untuk siswa lain berusia sama. Misalnya, beberapa kata lemah lembut mungkin membuat seorang siswa mengerti bahwa ia tidak boleh bermain korek api, sedangkan siswa lain usia sama mungkin tidak mengerti kata yang digunakan dalam larangan dan sentilan pada jarinya diperlukan untuk membuatnya mengerti larangan tersebut. Kedua, kebutuhan dalam disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari. Ketiga, kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan akan disiplin. Keempat, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu. Kelima, disiplin lebih sering dibutuhkan dalam keluarga besar dari pada keluarga kecil. Keenam, kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan usia (Hurlock, 1978).

4. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat dibutuhkan setiap siswa karena menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang mengantar siswa kelaksukses dalam belajar bekerja. Rachman (Tu'u, 2004) menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

- 1) Menata kehidupan bersama
Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, sehingga hubungan dengan sesame menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.
- 2) Membangun kepribadian
Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-harinya. Pertumbuhan kepribadian siswa dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan dimasing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik dan membuat siswa terbiasa mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu lama-kelamaan masuk kedalam kesadaran dirinya sehingga membantu kepribadiannya. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian
Sikap, perilaku, dan pola kehidupan berdisiplin yang tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal kurang baik.
- 4) Pemaksaan
Disiplin adalah sikap mental berupa kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal, pertama disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Kedua, karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi siswa. Namun, disiplin memang berfungsi sebagai pemaksaan siswa untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Walaupun disiplin yang terbentuk karena paksaan tersebut tidak tahan lama, tetapi dengan pendampingan guru di sekolah dan orang

tua di rumah secara rutin melalui pembiasaan dan latihan disiplin secara rutin dapat menyadarkan siswa pentingnya disiplin.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

6) Menciptakan lingkungan kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan berupa proses mendidik, mengajar dan melatih. Sebagai ruang lingkup pendidikan sekolah menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di sekolah potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan. Melalui perancangan peraturan sekolah kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen.

Dengan kedisiplinan, siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesiapan semacam ini harus dipelajari dan secara sadar diterima untuk memelihara kepentingan bersama. Dengan menghormati tata tertib kelas, siswa dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, seperti belajar mengembangkan kebiasaan dan mengendalikan diri. Jadi, fungsi disiplin yang sebenarnya adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Disiplin perlu dibina pada siswa agar mereka dapat: (1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya. (2) Mengerti dan menjalankan apa yang menjadi kewajiban dan menjauhi larangan-larangan yang harus ditinggalkan. (3) Mengerti dan dapat

membedakan perilaku baik dan buruk. (4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain (Wiyani, 2014).

5. Pembentukan Disiplin

Disiplin tidak terbentuk secara spontanitas, tetapi dibentuk melalui latihan.

Rachman (Tu'u, 2004) menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, antara lain:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat dalam mewujudkan disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu sebagai kelanjutan dari daya kesadaran diri.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan hal salah sehingga siswa kembali pada perilaku yang diharapkan.

Selain keempat faktor tersebut, masih ada tiga faktor lagi yang berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu:

- 1) Teladan dalam perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata karena faktor teladan dalam disiplin penting bagi siswa.
- 2) Lingkungan berdisiplin sangat mempengaruhi pembentukan disiplin seseorang. Apabila berada dalam lingkungan berdisiplin, maka seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- 3) Latihan berdisiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Kedisiplinan siswa terbentuk dan terbina melalui berbagai cara, disiplin tidak terbentuk begitu saja namun perlu latihan dan pembinaan serta kemauan siswa. Berdasarkan penuturan Rachman (Tu'u, 2004) disiplin dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman, teladan, lingkungan yang berdisiplin, dan latihan berdisiplin. Keenam faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berdisiplin baik dilingkungan sekolah atau lingkungan keluarga. Faktor kesadaran diri adalah faktor dimana siswa memahami dan mengerti pentingnya disiplin bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Ketika seorang siswa menyadari bahwa disiplin penting maka siswa akan selalu senantiasa berdisiplin sehingga hasil belajar di rumah atau di sekolah menjadi lebih baik. Faktor kedua, pengikutan dan ketaatan dimana faktor ini merupakan kelanjutan dari kesadaran diri. Setelah siswa memiliki kesadaran diri bahwa disiplin penting maka siswa akan melakukan sikap atau perilaku taat akan aturan. Hal ini merupakan pengikutan atau ketaatan, artinya siswa mengikuti atau menaati peraturan-peraturan yang berlaku.

Alat pendidikan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi disiplin yang mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Dengan alat pendidikan, disiplin siswa dapat dibentuk dan dilatih sehingga siswa mempunyai kedisiplinan yang baik biasanya diikuti dengan hukuman yang digunakan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan hal salah sehingga siswa kembali pada perilaku yang diharapkan. Selanjutnya,

faktor teladan berupa contoh akan lebih bermakna dibandingkan kata-kata nasehat atau peringatan. Teladan yang dilakukan oleh orangtua, guru atau kepala sekolah akan mempengaruhi siswa secara tidak langsung. Sebab siswa akan mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh orang tua atau gurunya. Maka orang tua, guru, dan kepala sekolah perlu memberikan teladan yang baik didepan siswa. Faktor lainnya adalah lingkungan yang berdisiplin.

Lingkungan sangat mempengaruhi siswa karena merupakan tempat siswa bergaul dan berinteraksi. Ketika lingkungan tidak disiplin maka siswa akan terpengaruh untuk tidak berdisiplin, sebaliknya lingkungan yang disiplin akan mempengaruhi siswa untuk disiplin. Jadi siswa akan terbawa berdisiplin bila lingkungannya sudah disiplin. Ketika di lingkungan rumah orang tua selalu disiplin maka siswa secara tidak langsung akan mencontoh dan terbawa untuk berdisiplin. Faktor yang terakhir adalah latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Dilakukan secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Sehingga siswa terbiasa, dan akhirnya siswa menjadi pribadi yang disiplin. Dengan latihan juga, siswa akan terbiasa dan membiasakan diri sehingga terbentuk disiplin dalam diri siswa.

7. Belajar

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya menurut Slameto (Hamdani, 2010). Perubahan itu bersifat konstan dan berbekas

karena, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita, Hamalik (Hamdani, 2010). Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut (Sukmadinata, 2005), pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut: (1). (Witherington, 1952), “Belajar merupakan perubahan kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.” (2). (Crow & Crow, 1958), “Belajar adalah upaya pemerolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap baru.” (3). (Hilgard, 1962), “Belajar adalah proses berubahnya suatu perilaku karena adanya respons terhadap suatu situasi.”(4). (Di Vesta dan Thompson, 1970), “Belajar adalah perubahan perilaku yang relative menetap hasil dari pengalaman.” (5). (Gage & Berliner, 1984), “Belajar adalah proses perubahan perilaku karena pengalaman.” (6). Fontana (Udin S.Winataputra, 1995), mengemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu hasil dari pengalaman. (7). (Hakim, 2000) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan dalam kepribadian manusia, yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas

dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai definisi menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya tidak bersifat verbalistik. Karena belajar sebagai kegiatan individu merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim oleh lingkungan.

Beberapa ciri belajar, adalah sebagai berikut: (1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuannya digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar. (2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain karena belajar bersifat individual. (3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar. (4) Belajar mengakibatkan perubahan pada diri orang yang belajar yang bersifat integral, berupa perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu sama lain.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut (Dimiyati, 2009) adalah kesiapan belajar, perhatian, motivasi, keaktifan siswa, mengalami sendiri, pengulangan, materi pelajaran yang menantang, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual. Sedangkan (Suprijono, 2012) menjelaskan bahwa prinsip belajar ada tiga yaitu:

- 1) Prinsip belajar adalah perubahan perilaku, sebagai hasil dari tindakan rasional instrumental berupa perubahan yang disadari, bermanfaat sebagai bekal hidup, dan bersifat permanen atau tetap.
- 2) Belajar merupakan proses yang terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Berupa proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik.
- 3) Merupakan bentuk pengalaman yang dihasilkan melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

William Burton mengungkapkan bahwa *A good learning situation consist of a richand varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose andcarried on in interaction with a rich varied and propocative environtment*. Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memerhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan, dan sebagainya. Sedangkan kondisi eksternal adalah kondisi d6i luar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan sebagainya (Hamdani, 2010).

Belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstren pada siswa, (Dimiyati, 2009) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor intern yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh pada proses belajar yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil

belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, dan cita-cita siswa.

- 2) Ditinjau dari segi siswa, ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh pada aktivitas belajar yaitu guru sebagai Pembina siswa belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah.

Teori-teori belajar ada tiga penjelasan menurut (Suprijono, 2012) yaitu:

- 1) Teori perilaku, teori ini berakar pada pemikiran behaviorisme yang mengartikan pembelajaran sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balasan (respons). Pembelajaran merupakan proses pembiasaan dan hasilnya diharapkan membawa perubahan perilaku. Perilaku dalam pandangan behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental.
- 2) Teori belajar kognitif, dalam perspektif teori kognitif belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral. Perilaku individu karena respons terhadap keadaan melainkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *discovery learning* oleh Jerome Bruner, *reception learning* oleh Ausubel.
- 3) Teori Konstruktivisme, menekankan pada belajar autentik bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teksitu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

8. Disiplin Belajar

Berdasarkan pengertian disiplin dan belajar yang telah diuraikan, maka yang dimaksud disiplin belajar dalam penelitian ini adalah serangkaian sikap, tingkah laku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhannya untuk belajar secara teratur di sekolah maupun di rumah atas dasar kesadaran tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Disiplin belajar berfungsi untuk menerapkan cara belajar yang baik sehingga siswa dapat mencapai tujuan

belajar yang diinginkan dan dilaksanakan di sekolah maupun rumah secara rutin. Apabila siswa memiliki disiplin belajar yang baik, maka hasilnya akan terlihat dari segi perilaku dan prestasinya.

Disiplin belajar dapat terbentuk melalui dua cara yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan Rachman (Tu'u, 2004). Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri akan lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang. Sebaliknya, disiplin yang terbentuk karena pemaksaan, akan cepat pudar kembali seiring hilangnya faktor-faktor luar yang menyebabkan siswa berdisiplin. Disiplin yang berlandaskan pemaksaan akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan anak. Disiplin belajar bukan harga mutlak yang tercipta sejak manusia dilahirkan. Tetapi, terbentuk melalui kebiasaan yang diciptakan siswa itu sendiri. Keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara teraturlah yang akhirnya mendorong terbentuknya disiplin belajar. Hal ini tidak terlepas dari peran orang-orang yang berada di sekitar siswa terutama orang tua. Sebagai sosok terdekat siswa yang memegang andil tertinggi dalam membentuk kedisiplinan anak.

Menurut Rachman (Tu'u, 2004) disiplin merupakan proses pembinaan yang cukup panjang sejak dalam keluarga dan berlanjut ke pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi perkembangan disiplin siswa. Oleh karena itu, dikatakan bahwa disiplin belajar merupakan sikap moral yang terbentuk bukan secara otomatis sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan senantiasa menaati segala peraturan yang berlaku, taat

kepada gurunya, mengerjakan tugas tepat waktu, aktif masuk sekolah dan selalu disiplin belajar baik di sekolah maupun rumah.

9. Hasil Belajar

Menurut Gagne (Suprijono, 2012) hasil belajar siswa berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Bentuk hasil belajar siswa tidak hanya pengetahuan, namun hasil belajar dapat berupa informasi verbal, keterampilan dan sikap. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis serta kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. Sedangkan keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang yang terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

Hasil belajar berupa strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Hasil belajar berupa keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud gerak jasmani. Terakhir, hasil belajar berupa sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa

kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku. Sementara Bloom (Sudjana, 2016) berpendapat bahwa hasil belajar itu mencakup tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa menguasai isi bahan pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan sikap pada individu setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diperoleh individu berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ketiga ranah tersebut umumnya merupakan objek penilaian hasil belajar dalam kegiatan belajar. Ranah kognitif yang umum digunakan oleh guru berkaitan dengan pengetahuan akademik yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) ketrampilan gerakan dasar, (c)

kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan ketrampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan di atas, hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa jelas terlihat. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Orangtua yang akan mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Cara mendidik atau pola asuh orang tua berupa ucapan atau tindakan, perhatian, motivasi, dan pendampingan anak nantinya akan berdampak pada sikap dan perilaku anak, salah satunya disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan kunci dari prestasi belajar. Anak yang memiliki disiplin belajar tinggi, selalu merencanakan apa yang harus dipersiapkan serta teratur dalam belajar memiliki prestasi yang harus lebih unggul. Selanjutnya dijelaskan oleh Brofen brenner (Hanafiah, 2009) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sistem mikro yaitu lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sistem mesoyaitu hubungan antara orang tua dengan guru, sistem exo yaitu media elektronik dan non elektronik, dan sistem makro yaitu terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, dan budaya. Disiplin di sekolah merupakan tingkah laku taat terhadap peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah pengaruh seseorang yang dianggap penting, seseorang yang tidak ingin dikecewakan dan orang yang diharapkan menyetujui setiap perbuatan yang dilakukan. Selanjutnya pendapat Rachman (Tu'u, 2004) bahwa orang yang memiliki arti khusus,

dihormati, berwibawa atau ditakuti akan mempengaruhi tingkah laku seseorang, diantaranya orangtua, orang yang memiliki status yang lebih tinggi, guru, atasan di tempat kerja. Dapat disimpulkan orangtua memiliki pengaruh terhadap tingkah laku anaknya, begitu juga dengan tingkah laku disiplin anak di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa keluarga yang didalamnya terdapat pola asuh orang tua turut berdampak terhadap disiplin belajar siswa. Anak yang memiliki prestasi belajar yang tinggi maka anak cenderung memiliki disiplin yang tinggi pula. Dengan adanya pola asuh, orang tua dapat mengarahkan anak untuk disiplin belajar, seperti mengatur jadwal belajar, belajar teratur, mengulang pelajaran yang telah diterima di sekolah, dan memperhatikan perkembangan anak. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa yang di duga memiliki hubungan positif antara kedua variable tersebut.

III.METODOLOGI PENELITIAN

Salah satu ciri kegiatan penelitian ilmiah adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai pembantu kearah pemecahan masalah, ketepatan memilih metode merupakan persyaratan yang utama agar tercapai hasil yang diharapkan. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Dengan metode yang tepat akan meningkatkan obyektivitas hasil penelitian, karena memungkinkan penemuan kebenaran yang memiliki tingkat ketepatan (validitas) dan tingkat kepercayaan (reliabilitas) yang tinggi.

A. Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di SMPN 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. SMP Negeri 20 Bandar Lampung berlokasi di Jl. R. A. Basyid, Labuhan Dalam, Tj. Senang, Kota Bandar Lampung, Lampung, Kode Pos 35142.

B. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara variable satu dengan variabel lain.

Adapun menurut Gay (Sukardi, 2009) penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex-postfacto* karena biasanya peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

C. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Adapun menurut (Sugiyono, 2014) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung dengan jumlah 400 siswa yang terdiri dari 13 kelas;

Kelas A	29 Siswa
Kelas B	30 Siswa
Kelas C	30 Siswa
Kelas D	30 Siswa
Kelas E	31 Siswa
Kelas F	31 Siswa
Kelas G	31 Siswa
Kelas H	31 Siswa
Kelas I	31 Siswa
Kelas J	31 Siswa
Kelas K	31 Siswa
Kelas L	31 Siswa
Kelas M	33 Siswa

D. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dijadikan subjek dalam penelitian/teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan menggunakan metode simple random sampling, merupakan teknik pengambilan sampel secara acak yang memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Adapun untuk menentukan besarnya sampel menurut (Sugiyono, 2014) adalah apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan random sederhana atau sampel acak. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama juga berada pada tingkat yang sama. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% lebih.

Adapun berikut ini penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$S = n.25\%$$

Keterangan :

S = jumlah sampel yang di ambil

n = jumlah anggota populasi

Maka dari rumus dapat dihitung jumlah sampel yang diambil yaitu:

$$S = n.25\% = 400.25\% = 100$$

Berdasarkan perhitungan diatas, maka sampel yang dapat diambil dari populasi sebanyak 100 siswa.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel penelitian ini juga dinyatakan dalam faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Suryabrata, 2000)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu:

1. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah disiplin belajar siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Menurut (Triyono, 2013) definisi operasional suatu variable dilakukan dengan cara menjabarkan konsep-konsep variabel menjadi indikator-indikator yang lebih sederhana sehingga bisa diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan pada umumnya.

Indikator-indikator pola asuh orangtua, sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter
- 2) Pola asuh demokratis
- 3) Pola asuh permisif

b. Disiplin belajar

Disiplin belajar adalah suatu posisi kecenderungan suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib dan sekaligus mengendalikan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar berdasar ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

- 1) Disiplin dalam masuk sekolah
- 2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah
- 3) Disiplin dalam mengerjakan tugas
- 4) Disiplin belajar di rumah
- 5) Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti terlebih dahulu harus menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan. Alat pengumpul data yang digunakan harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Variabel yang digunakan dalam skala tentang pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa dalam penelitian ini didukung dengan menggunakan skala model *Likert*. Menurut (Sugiyono, 2015) skala model *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya

disebut sebagai variabel penelitian. Skala ini dipakai untuk memperoleh data tentang adanya hubungan antara Pola asuh orang tua dengan Disiplin belajar siswa yang dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi. Siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri dengan cara memberikan tanda checklist ().

Pengklarifikasian hasil pada masing-masing alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini memiliki empat alternatif jawaban beserta penskorannya (Suprananto & Kusaeri, 2012). Dalam pemberian skor pada item *favorable* akan diberi bobot mulai dari nilai yang lebih tinggi yaitu empat sampai dengan bobot yang paling rendah yaitu satu. Untuk setiap pilihan jawaban. Sebaliknya pada item *unfavorable* akan diberi bobot mulai dari nilai yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu satu sampai dengan empat untuk setiap pilihan jawaban. Setiap jenis jawaban mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan. Pilihan alternatif jawaban dan scoring setiap item pernyataan dalam skala gaya belajar dan kebiasaan belajar siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Skor Penilaian Instrumen Penelitian

Pilihan jawaban	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Kriteria skala pola asuh orang tua dan disiplin belajar dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, rendah. Untuk mengkategorikannya. Terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i	= interval
NT	= nilai tertinggi
NR	= nilai terendah
K	= jumlah kategori

Pola Asuh Orang Tua:

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(44 \times 4) - (44 \times 1)}{3} = \frac{176 - 44}{3} = \frac{132}{3} = 44$$

Berdasarkan perhitungan interval yang telah dilakukan diatas diperoleh hasil interval 44 sehingga kriteria atau interval pola asuh orang tua adalah sebagai berikut :

Interval	Kategori
134 – 178	Tinggi
89 – 133	Sedang
44 - 80	Rendah

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pola asuh orang tua diterima dan semakin tinggi disiplin belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan disiplin belajar yang buruk dan pola asuh orang tuanya semakin buruk. Item skala terdiri dari favorable dan unfavorable masing-masing terdiri dari empat macam alternatif jawaban. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrument penelitian skala pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Pola Asuh Orang Tua

No	Variable	Indikator	Deskriptor	Favorable	Unfavorable	
1	Pola Asuh Orang Tua	1. Pola Asuh Otoriter	Menentukan peraturan tanpa diskusi	1, 2	3,4	
				Tidak mempertimbangkan Harapan dan kehendakanak	5,6	7,8
				Berorientasi pada Hukuman	9,10	11,12
				Jarang memberi pujian	13,14	15,16
			2. Pola Asuh Demokratis	Mendorong anak untukberdiri sendiri	17,18	19,20
				Memberi pujian pada anak	21,22	23,24
				Bersikap hangat Danmengasahi	25,26	27,28
				Memberikan penjelasanatas perintah yang Diberikan	29,30	31,32
			3. Pola Asuh Permisif	Orangtua tidak memberikan hadiah pada anak	33,34	35,36
				Tidak memberikan hukuman pada kesalahananak	37,38	39,40
		Tidak memberikan perhatian dalam melatihkemandirian dankepercayaan diri anak		41,42	43,44	

Disiplin Belajar Siswa:

Kriteria skala pola asuh orang tua dan disiplin belajar dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang, rendah. Untuk mengkategorikannya. Terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

i = interval
 NT = nilai tertinggi
 NR = nilai terendah
 K = jumlah kategori

$$i = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(40 \times 4) - (40 \times 1)}{3} = \frac{160 - 40}{3} = \frac{120}{3} = 40$$

Berdasarkan perhitungan interval yang telah dilakukan diatas diperoleh hasil interval 40 sehingga kriteria atau interval disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut :

Interval	Kategori
122 – 162	Tinggi
81 – 121	Sedang
40 – 80	Rendah

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin baik pula disiplin belajar diterima dan semakin baik pola asuh orangtuanya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan pola asuh orang tua yang buruk dan disiplin belajarnya semakin buruk. Item skala terdiri dari favorable dan unfavorable masing-masing terdiri dari empat macam alternatif jawaban. Untuk

lebih jelasnya dibawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrument penelitian skala pola asuh orang tua sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Skala Disiplin Belajar

No	Variable	Indikator	Deskriptor	Favorable	Unfavorable
1.	Disiplin Belajar	Disiplin Dalam masuk sekolah	Tepat waktu tiba di sekolah dan masuk kelas	1,2	3,4
		Disiplin dalam mengikuti pelajaran disekolah	Aktif mengikuti pembelajaran	5,6	7,8
			Aktif dalam kerja kelompok	9,10	11,12
		Disiplin dalam mengerjakan tugas	Tepat waktu mengumpulkan tugas	13,14	15,16
			Disiplin dalam mengikuti ulangan	17,18	19,20
		Disiplin belajar di rumah	Aktif dan mandiri belajar dirumah	21,22	23,24
			Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru	25,26	27,28
		Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah	Memakai seragam sesuai ketentuan sekolah	29,30	31,32
			Menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah	33,34	35,36
			Aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah diluar jam pelajaran	37,38	39,40

A. Berdasarkan indikator pola asuh orangtua adapun menurut teori Baumrind

(Yusuf, 2005) indikator pola asuh orangtua sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter yaitu:
 - a. menentukan peraturan tanpa diskusi,
 - b. tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak,
 - c. berorientasi atau menerapkan hukuman,
 - d. jarang memberi pujiaan.
2. Pola asuh demokratis yaitu:
 - a. mendorong anak untuk berdiri sendiri,
 - b. memberi pujian pada anak,
 - c. bersikap hangat dan mengasihi.
 - d. memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan.
3. Pola asuh permisif yaitu:
 - a. orang tua tidak memberikan hadiah kepada anak,
 - b. tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak,
 - c. tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

B. Berdasarkan indikator pola asuh orangtua adapun menurut teori Rachman

(Tu'u, 2004) sebagai berikut;

1. Disiplin Dalam masuk sekolah, meliputi :
 - a. Tepat waktu tiba di sekolah dan masuk kelas
2. Disiplin dalam mengikuti pelajaran disekolah, meliputi:
 - a. Aktif mengikuti pembelajaran
 - b. Aktif dalam kerja kelompok
3. Disiplin dalam mengerjakan tugas, meliputi:
 - a. Tepat waktu mengumpulkan tugas
 - b. Disiplin dalam mengikuti ulangan
4. Disiplin belajar di rumah, meliputi:
 - a. Aktif dan mandiri belajar dirumah
 - b. Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru
5. Disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah, meliputi:
 - a. Memakai seragam sesuai ketentuan sekolah
 - b. Menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah
 - c. Aktif mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah diluar jam pelajaran.

G. Pengujian Instrumen

1. Pengujian Validitas Instrumen

Menurut (Arikunto, 2010) “Validitas adalah suatu yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Suatu instrument

yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Kemudian menurut (Basrowi, 2006) yang dimaksud dengan validitas adalah "suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur". Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Dalam validitas konstruk setiap aspek yang akan diungkap ditetapkan terlebih dahulu definisinya sebagai pengukur apakah materi setiap item benar-benar tercukupi didalamnya. Definisi itu dipandang sebagai konstruksi teoritis tentang suatu gejala.

Oleh karena itu, apabila item alat ukur itu dipandang telah menampung semua gejala yang termasuk dalam definisi, berarti alat ukur tersebut dapat dikatakan valid. Alat ukur yang dimaksud adalah skala pola asuh orang tua, yang disajikan berdasarkan konstruksi teoritisnya. Untuk validitasnya, peneliti mengadakan uji coba dengan melihat indikator variabel yang kemudian dikonstruksikan menjadi item-item pertanyaan. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : Koefisien korelasi x dan y

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X$: Jumlah skor item

n : Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

- $\sum XY$: Jumlah kodrat skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

a. Uji Ahli Instrumen (Uji Validitas)

1) Pelaksanaan Uji Ahli Instrumen

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji ahli instrumen yang akan digunakan untuk penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Uji ahli instrumen penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 Februari 2019, peneliti memberikan instrumen kepada tiga dosen ahli yaitu: Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., Ibu Yohana Oktarina, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Ashari Mahfud, S.Pd., M.Pd.

2) Tujuan Uji Ahli

Tujuan dari pelaksanaan uji ahli instrumen ini adalah untuk melihat keandalan penggunaan skala sebagai teknik pengumpulan data dan untuk melihat tepat atau tidaknya item-item skala yang akan digunakan dalam penelitian, dalam hal ini instrumen digunakan untuk mengungkap Disiplin belajar dan Pola asuh orangtua siswa dalam pembelajaran.

3) Hasil Uji Ahli

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Adapun (Azwar, 2012) berpendapat bahwa untuk menguji validitas isi dapat digunakan

pendapat para ahli (judgment experts). Setelah dilakukan uji ahli, adapun hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut: (Terlampir).

Berdasarkan uji ahli terhadap alat ukur yaitu berupa skala disiplin belajar, dimana terdapat 40 pernyataan item dan skala pola asuh orangtua, dimana terdapat 44 pernyataan item yang diberikan kepada dosen yang digunakan sebagai *Judgment Expert* adalah tiga orang dosen Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yaitu: Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., M.Pd., Ibu Yohana Oktarina, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Ashari Mahfud, S.Pd., M.Pd.

Adapun berdasarkan judgment yang diberikan oleh Ibu Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., M.Pd., beliau menilai kisi-kisi instrument skala disiplin belajar dan skala pola asuh orangtua sudah dapat dipergunakan sebagai alat instrumen pengumpulan data, namun harus diperbaiki terlebih dahulu pada beberapa kalimat item skala, dan sesuaikan pernyataan (+) dan (-) dengan deskriptor.

Kemudian oleh Ibu Yohana Oktarina, S.Pd., M.Pd., menurut beliau menilai kisi-kisi instrument skala disiplin belajar dan skala pola asuh orangtua sudah tepat, tetapi ada beberapa pernyataan yang masih perlu diperbaiki kembali dengan menyesuaikan pernyataan item (+) dan (-) dengan deskriptor.

Terakhir, menurut Bapak Ashari Mahfud, S.Pd., M.Pd., beliau menilai kisi-kisi instrument skala disiplin belajar dan skala pola asuh orangtua

sudah tepat, tetapi ada beberapa pernyataan yang masih perlu diperbaiki kembali dengan menyesuaikan pernyataan item (+) dan (-) dengan deskriptor.

Berdasarkan hasil uji ahli (*judgement experts*) yang dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 40 item adalah ada pada rentang 0,66 sampai dengan 1,00 dan rentang nilai *V* adalah 0,773 berkaidah keputusan tinggi dan koefisien validitas isi *Aiken's V* dari 44 item adalah ada pada rentang 0,66 *sampai* dengan 0,88 dan rentang nilai *V* adalah 0,737 berkaidah keputusan tinggi. Dengan demikian, koefisien validitas skala disiplin belajar dan pola asuh orangtua ini dapat memenuhi persyaratan sebagai instrument yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Pengujian Reliabilitas Instrumen

Uji reabilitas menggunakan metode *Alpha*. Metode ini berguna untuk mengetahui reliabilitas internal yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran. (Arikunto, 2006) menyatakan bahwa "reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik."

Metode pengujian reliabilitas instrumen yang penulis gunakan yaitu dengan memakai rumus *Alpha*. Rumus *Alpha* adalah dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Tingkat reabilitas

K : Banyaknya item

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varians total

Koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

0,800 - 1,000 = sangat tinggi

0,600 - 0,800 = tinggi

0,400 - 0,600 = sedang

0,200 - 0,400 = rendah

0,000 - 0,200 = sangat rendah

Reliabilitas skala dengan menggunakan rumus alpha (Penghitungan komputerisasi menggunakan bantuan SPSS 16) r-hitung sebesar 0,812 dan 0,805. Berdasarkan kriteria realibilitas menurut Arikunto maka realibilitas skala ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan penjelasan hasil uji validitas dan uji reliabilitas, maka skala pola asuh orang tua dan disiplin belajar ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan mengungkap masalah pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

H. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui dan menganalisis data tentang hubungan pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa yang diteliti, maka analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Person karena jenis data yang diolah adalah interval. Data interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukkan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (equality interval) atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasi matematika penjumlahan dan pengurangan (+, -). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval.

1. Uji Normalitas

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan Statistik Parametris, antara lain dengan menggunakan t-test untuk satu sampel, korelasi dan regresi, analisis varian dan t-test untuk dua sampel. Penggunaan Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memenuhi asumsi linieritas untuk dianalisis. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis korelasi atau regresi liner.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sedangkan secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Bentuk hipotesis ada tiga yaitu : hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Dalam penelitian ini hipotesis asosiatif yang digunakan untuk mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung, bila datanya berbentuk interval atau ratio untuk itu korelasional yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment dari Pearson*. Korelasi product moment adalah untuk menguji hipotesis hubungan antara satu

variabel independen dengan satu dependen. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS (Statistical Packages for Social Science).

Rumus Pearson Product Moment :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} : Koefisien korelasi x dan y

$\sum Y$: Jumlah skor total

$\sum X$: Jumlah skor item

n : Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

$\sum XY$: Jumlah kodrat skor total

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat dikemukakan kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut;

1. Kesimpulan Statistik

- a. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua (X) dengan disiplin belajar (Y) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r hitung $>$ r tabel ($0,437 > 0,256$).
- b. Korelasi pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar yaitu sebesar 19,09% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar disiplin belajar.

c. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwa hasil koefisien korelasi antara variabel Pola Asuh Orangtua dan Disiplin Belajar sebesar 0,437. Perhitungan menggunakan taraf signifikan 0,01 hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,437$.

Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu r hitung $>$ r tabel. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh

nilai $0,437 > 0,256$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat secara signifikan antara Pola Asuh Orangtua dengan Disiplin Belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa baik buruknya disiplin belajar disebabkan oleh pola asuh orang tua. Artinya, pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan disiplin belajar siswa. Siswa dengan pola asuh orang tua yang baik akan dapat mudah berdisiplin yang baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat dan keluarga. Siswa dengan Disiplin belajar yang baik akan membuat dirinya dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan sekolah. Dari adanya pola asuh orang tua yang baik dalam diri siswa akan membuat siswa tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses disiplin belajar yang baik di dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka penulis mencoba memberikan saran, yaitu :

1. Kepada siswa

Siswa diharapkan dapat membentuk disiplin belajar siswa yang baik.

Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

2. Kepada guru bimbingan dan konseling

Guru BK diharapkan dapat meningkatkan interaksi kepada orang tua siswa yang baik untuk tujuan mengontrol hasil belajar siswa dan untuk mengetahui tingkat disiplin anak dirumah dan guru BK dapat memberi arahan mengenai pola asuh orang tua yang sesuai karakter anaknya. Dari hasil penelitian hasil tertinggi adalah Pola Asuh Orang Tua Demokratis, disini guru BK dapat menjelaskan apa itu pengertian pola asuh demokratis dan guru Bk dapat menyampaikan kepada orang tua agar menerapkan pola asuh tersebut dan guru BK dapat menjelaskan pengertian macam-macam pola asuh orang tua. Selain itu guru BK juga harus mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan disiplin belajar yang baik.

3. Kepada Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh orang tua yang tepat dan memotivasi anaknya agar membentuk disiplin belajar siswa yang baik. Sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajar dan disiplin belajarnya.

4. Kepada peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menggali informasi lebih lanjut kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Arif, S. 2006. *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Think Jogjakarta, Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Daryanto. & Suryatri, D. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media, Yogyakarta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dimiyati. & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Doni, K. 2007. *Pendidikan Karakter*. PT Grasindo, Jakarta.
- Doni, K. 2007. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, Jakarta.
- Edward, D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. PT Mirzan Utama, Bandung.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia, Bandung.
- Hanafiah, N. DKK. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Cetakan IV)*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak. (Terjemahan)*. Erlangga, Jakarta.
- Irawati, I. 2005. *Agar Anak Asyik Belajar*. Pustaka Inti, Bekasi.
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak*. Sabda Media, Yogyakarta.

- Nanang, H. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Nana, S.S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurul, Z. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Papalia, O.S.W. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia Edisi Kesepuluh Buku 1*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Papalia. 2009. *Human Development/Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Prasetyo, G.T. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Gramedia, Jakarta.
- Rifa'i, A. & Catharina, T.A. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Unnes Press, Semarang.
- Rohinah, M.N. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif Di Sekolah Dan Di Rumah*. PT Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Santrock, J. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta.
- Shochib, D. 2007. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Disiplin Diri*. Rineka Cipta, Jakarta.
- SriNam, S.K. 2008. *Pengajaran Disiplin & Harga Diri: Strategi, Anekdote, Dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*. PT Indeks, Jakarta.
- Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Uny Press, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Syamsu, Y.LN. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syamsul, B.T. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Aplikatif*. Kencana, Jakarta.
- Syamaun. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Prilaku Agresif Siswa*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Syaodih, E. 2004. *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Dikti Depdiknas, Jakarta.

- Tabrani, R. TT. 2005. *Pendidikan Budi Pekerti*. PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta.
- Tembong, G. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Alex Media, Jakarta.
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak, Yogyakarta.
- Tu`u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Gramedia, Jakarta.
- Wiyani, N.A. 2014. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk menciptakan Kelas yang Kondusif*. Ar- Ruzz Media, Yogyakarta.
- Winkel, W.S. & Sri, H. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT. Graasindo, Jakarta.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. PT. Grasindo, Jakarta.
- Zainal, A. 2011. *Pendidikan Karakter membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. CV.Yrama Widya, Bandung.
- _____. 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*. CV.Yrama Widya, Bandung.